

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir *gig economy* telah menjadi fenomena yang semakin berkembang di seluruh dunia. Istilah *gig economy* mengacu pada sistem kerja sementara yang menawarkan fleksibilitas tinggi bagi pekerja. Pesatnya perkembangan teknologi digital berbasis internet menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan sistem kerja *gig economy* ini (Annisaa et al., 2022). Sistem kerja yang memungkinkan individu untuk bekerja secara fleksibel tanpa terikat oleh kontrak kerja jangka panjang, sehingga memberikan kebebasan bagi pekerja dalam menentukan jadwal dan jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Fenomena ini tidak hanya mengubah pandangan tradisional tentang ketenagakerjaan, tetapi juga memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja secara keseluruhan. Dengan adanya fleksibilitas ini, pekerja dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan minat bakat mereka. Selain itu, *Gig economy* memungkinkan para pekerja untuk memiliki lebih dari satu sumber penghasilan, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, terutama di tengah ketidakpastian global.

Gig economy ditandai dengan munculnya berbagai platform digital yang menghubungkan pekerja lepas dengan pengguna jasa yang mencakup berbagai sektor, mulai dari transportasi, jasa pengiriman makanan, konten kreator, desain grafis, penulisan, hingga layanan tenaga profesional

berbasis proyek. Model kerja ini semakin berkembang dengan adanya platform digital seperti Uber, Github Job Upwork, Tiktok, Gojek dan lain-lain yang menghubungkan pekerja lepas dengan pengguna jasa secara langsung. Dengan kemudahan akses melalui aplikasi dan internet, semakin banyak individu yang memilih *gig economy* sebagai pilihan utama atau sampingan dalam mencari penghasilan (Tetty & Harlyn, 2023).

Gig economy global menghasilkan pendapatan sebesar \$ 3,8 triliun pada tahun 2022. Data lain menunjukkan bahwa *Gig economy* kini mencakup hingga 12% dari pasar tenaga kerja global. Mastercard melaporkan bahwa volume bruto *gig economy* mencapai \$ 204 miliar dan diperkirakan akan tumbuh dengan CAGR 17%, mencapai sekitar \$ 455 miliar pada tahun 2023. Di Amerika Serikat, lebih dari sepertiga tenaga kerja terlibat dalam beberapa bentuk pekerjaan *gig economy* dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi setengahnya pada tahun 2025. Negara-negara maju di eropa juga mengalami pertumbuhan signifikan dalam sektor ini, terutama di bidang transportasi, pengembangan perangkat lunak, dan layanan profesional.

Indonesia adalah salah satu negara yang termasuk mengalami transformasi signifikan dengan munculnya *gig economy*. Fenomena *gig economy* di Indonesia semakin berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital (Anisa et al., 2023). Populasi Indonesia yang mencapai sekitar 290,6 juta jiwa pada tahun 2025, tidak luput dari perkembangan era *gig economy*. Sebagai

negara dengan tingkat penetrasi internet mencapai 74,6% dan lebih dari 143 juta pengguna media sosial, *gig economy* di Indonesia telah menjadi sumber penghasilan utama bagi sekitar 2,3 juta pekerja. Perkembangan *gig economy* memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian, termasuk dalam hal penyumbangan pajak dan penciptaan lapangan pekerjaan. Pekerja yang mengeluti di bidang *gig economy* saat ini antara 0,3% hingga 1,7% dari tenaga kerja Indonesia berpartisipasi dalam sebagai pekerjaan utama mereka. Di Indonesia, sektor yang paling berkembang dalam transportasi, serta belanja online. Kedua sektor ini telah menjadi tulang punggung pertumbuhan di Indonesia menyebabkan tingginya permintaan dari masyarakat dan dukungan teknologi yang semakin canggih memberikan kesempatan kerja bagi jutaan individu. Sektor layanan rumah dan layanan kreatif seperti desain grafis dan penulis konten juga berkembang pesat, didorong oleh meningkatnya digitalisasi bisnis.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung dan mengatur perkembangan *gig economy* melalui berbagai kebijakan dan undang-undang. Salah satunya adalah Undang-Undang Cipta Kerja (UU Ciptaker) yang disahkan pada tahun 2020. UU ini bertujuan untuk mempermudah proses perizinan usaha, termasuk bagi platform digital dan pekerja gig, serta memberikan perlindungan hukum yang lebih jelas bagi pekerja dalam ekonomi digital. Selain itu, pemerintah juga memperkuat regulasi perpajakan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang mewajibkan platform digital untuk memungut dan

menyetorkan pajak penghasilan (PPh) dari mitra pekerja gig, seperti driver ojek online atau kurir pengiriman. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang lebih terstruktur dan adil bagi pekerja gig yang merupakan bagian penting dari ekonomi digital. Namun, di balik kemudahan dan peluang yang ditawarkan oleh *gig economy*, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait fleksibilitas kerja dan penghasilan yang dirasakan oleh pekerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 30% dari total tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor informal, termasuk pekerja lepas dan pengemudi transportasi online (gojek, grab, maxim, dll). Data ini menunjukkan bahwa *gig economy* telah menjadi bagian penting dalam struktur ketenagakerjaan di Indonesia dan memiliki peran besar dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat.

Gambar 1. 1 Proporsi Lapangan Kerja Informal menurut Kelompok Umur, 2021-2023

Kelompok Umur - Pemuda dan Lansia	Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Kelompok Umur		
	2021	2022	2023
16-30 tahun (Pemuda)	44,77	43,24	44,34
60+ tahun (Lansia)	86,02	86,19	85,25
Indonesia	59,45	59,31	59,11

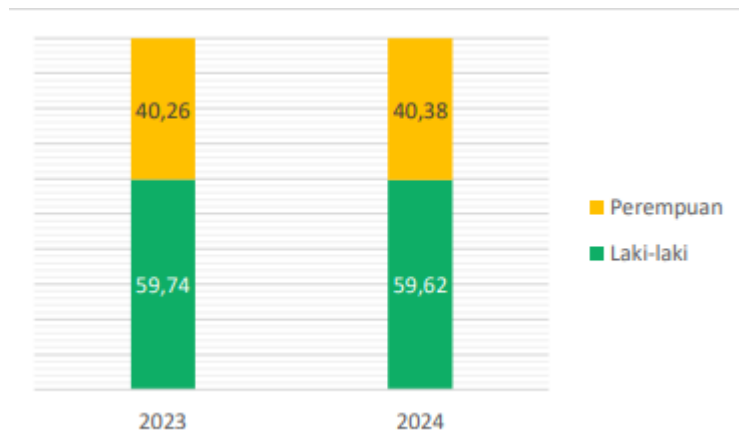
(Sumber: Sakernas, BPS).

Pertumbuhan *gig economy* juga terasa signifikan, termasuk di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data BPS Bojonegoro tahun 2024, ada sekitar 21,05% dari total tenaga kerja di Bojonegoro yang merupakan

individu berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap, pekerja keluarga, atau bahkan pekerja yang tidak menerima upah. Fenomena ini mencerminkan perubahan pola kerja yang lebih fleksibel, dimana banyak masyarakat memilih atau terpaksa bekerja di sektor informal tanpa jaminan pekerjaan yang stabil. Sulitnya persaingan untuk mendapat pekerjaan bisa menjadi salah satu faktor perkembangan *gig economy*. Sifat *freelance marketplace* secara global tidak dibatasi oleh faktor geografis juga menjadikan *gig economy* sebagai alternatif pekerjaan bagi generasi Z di Bojonegoro.

Struktur ekonomi Bojonegoro juga mencerminkan peran penting sektor informal dan *gig economy*. Berdasarkan data BPS Bojonegoro tahun 2024, ada sekitar 21,05% dari total tenaga kerja di Bojonegoro mengeluti pekerjaan informal yang merupakan individu berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap, pekerja keluarga, atau bahkan pekerja yang tidak menerima upah. Sesuai dengan data BPS jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024 tercatat mencapai 1.066.068 jiwa, fenomena ini mencerminkan perubahan pola kerja yang lebih fleksibel, dimana banyak masyarakat memilih atau terpaksa bekerja di sektor formal dan informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Bojonegoro yang Bekerja menurut Jenis Kelamin, Tahun 2023 dan 2024



Sumber : BPS Kabupaten Bojonegoro, Sakernas 2023 dan 2024.

Keadaan penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin dapat dilihat dari gambar 1.2. Dari jumlah total penduduk usia kerja berjenis kelamin laki-laki tahun 2024 yaitu 531.739 jiwa, sebesar 59,62 persen diantaranya saat ini sedang memiliki pekerjaan atau bekerja. Sementara itu dari total penduduk usia kerja Perempuan tahun 2024 yaitu 534.329 jiwa, sebesar 40,38 persennya juga merupakan penduduk yang sedang bekerja. Dibandingkan tahun 2023, terlihat ada peningkatan persentase penduduk yang bekerja berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024 penduduk perempuan sudah mulai meningkat peran sertanya ke dunia kerja. Perubahan partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut tidak hanya menggambarkan perubahan peran sosial-ekonomi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika struktural dalam pasar kerja di Kabupaten Bojonegoro. Gambaran yang lebih rinci mengenai perbedaan pola dan kecenderungan

tersebut dapat dilihat melalui distribusi penduduk usia kerja menurut status pekerjaan utama, yang menampilkan variasi karakteristik antara laki-laki dan perempuan.

Pola pikir penduduk usia kerja masa kini mengalami transformasi yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial dan ekonomi. Jika generasi sebelumnya cenderung memandang pekerjaan sebagai kewajiban jangka panjang dengan tujuan utama memperoleh stabilitas finansial dan keamanan kerja, penduduk usia kerja saat ini, khususnya generasi muda, menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Mereka lebih memprioritaskan fleksibilitas kerja, keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta ruang untuk aktualisasi diri dan pengembangan keterampilan. Pekerjaan tidak lagi dilihat semata-mata sebagai sarana mencari nafkah, melainkan juga sebagai media untuk mencapai kepuasan batin, kebebasan, dan makna hidup. Kemajuan teknologi digital telah membuka akses luas terhadap informasi, peluang kerja baru, serta platform digital yang mendukung model kerja fleksibel, seperti dalam *gig economy*.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 2.301,44 km². Terletak di bagian barat Jawa Timur, Bojonegoro memiliki posisi strategis yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban di utara, Lamongan di timur, Nganjuk di selatan, dan Blora di barat. Berdasarkan

data terbaru, jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro mencapai sekitar 1,3 juta jiwa, menjadikannya salah satu wilayah dengan populasi cukup besar di Jawa Timur. Wilayah ini dikenal sebagai daerah agraris dengan sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakatnya, terutama melalui produksi padi dan komoditas perkebunan lainnya. Selain itu, Bojonegoro juga memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam bidang energi. Kabupaten ini menjadi salah satu penghasil minyak bumi terbesar di Indonesia melalui Blok Cepu, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dan nasional. Pada tahun anggaran 2024, total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bojonegoro mencapai Rp 8,188 triliun, yang digunakan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan infrastruktur daerah. Kabupaten Bojonegoro sebagai daerah yang terus berkembang dalam sektor ekonomi dan teknologi memiliki fenomena *gig economy* yang menarik untuk diteliti. Perubahan pola kerja masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta dinamika sosial ekonomi para pekerja *gig* menjadi hal penting untuk dipahami lebih dalam.

Penelitian ini memfokuskan narasumber dari masyarakat di Kabupaten Bojonegoro yang bekerja dalam sektor *gig economy* di Kabupaten Bojonegoro. Narasumber dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis pekerjaan yang termasuk dalam kategori *gig economy*, seperti driver transportasi *online* yang memperoleh penghasilan melalui layanan antar penumpang maupun pengantaran barang dan makanan

berbasis aplikasi, kurir dan jasa pengiriman yang memanfaatkan sistem digital dalam operasional pekerjaannya, *freelancer digital* yang bekerja secara lepas melalui media digital dalam bidang desain grafis, editing video, penulisan, administrasi online, dan jasa digital lainnya, pelaku usaha online serta reseller yang menjalankan aktivitas ekonomi melalui marketplace dan media sosial dengan sistem kerja fleksibel, hingga content creator dan pekerja media sosial yang memperoleh pendapatan melalui platform digital seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan media digital lainnya. Beragamnya jenis pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *gig economy* di Kabupaten Bojonegoro telah menciptakan berbagai peluang kerja baru yang berbasis teknologi digital dan fleksibilitas kerja.

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Bojonegoro yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Laki-laki + Perempuan (%)
1	Berusaha sendiri	20,78	24,47	22,40
2	Berusaha dibantu pekerja tak tetap	29,70	8,42	20,34
3	Berusaha dibantu pekerja tetap	3,15	1,27	2,32
4	Buruh/karyawan/pegawai	31,34	24,48	28,33
5	Pekerja bebas	10,24	8,91	9,66
6	Pekerja keluarga/tak dibayar	4,78	32,46	16,95
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan status pekerjaan, persentase terbesar penduduk bekerja di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2025 masih didominasi oleh status buruh/karyawan/pegawai sebesar 28,33 persen. Namun demikian,

tingginya persentase pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tidak tetap, serta pekerja keluarga/tidak dibayar menunjukkan bahwa pola kerja fleksibel dan mandiri masih cukup dominan dalam struktur ketenagakerjaan masyarakat. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan perkembangan konsep *gig economy* di Kabupaten Bojonegoro, di mana masyarakat mulai banyak terlibat dalam pekerjaan berbasis fleksibilitas, jasa, dan platform digital, seperti kurir online, penjual online, *freelancer digital*, hingga *content creator*. Pola kerja seperti ini umumnya tidak terikat hubungan kerja permanen dan lebih mengutamakan sistem kerja mandiri, proyek, maupun layanan berbasis permintaan.

Sementara berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, perkembangan pekerjaan fleksibel atau *gig economy* di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan tren peningkatan. Jumlah pekerja bebas (*freelancer*) tercatat sebanyak 67.291 orang atau sekitar 8,94% dari total 752.610 pekerja. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 56.636 pekerja. Selain itu, sekitar 23% penduduk bekerja di Kabupaten Bojonegoro memiliki status usaha mandiri atau usaha skala kecil. Data tersebut menunjukkan bahwa pola kerja fleksibel dan berbasis kemandirian ekonomi semakin berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Bojonegoro seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan pola kerja masyarakat.

Fleksibilitas kerja menjadi salah satu faktor utama berkembangnya *gig economy* di Kabupaten Bojonegoro. Dalam sistem kerja ini, para pekerja memiliki kebebasan untuk menentukan waktu kerja, lokasi kerja, serta jenis pekerjaan yang dijalankan sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing. Kondisi tersebut berbeda dengan sistem kerja konvensional yang cenderung memiliki aturan jam kerja tetap dan struktur kerja yang lebih formal. Di Kabupaten Bojonegoro, fleksibilitas kerja ini terlihat pada pekerja *transportasi online*, kurir digital, penjual online, *freelancer*, hingga *content creator* yang dapat bekerja secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform online. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk menyesuaikan pekerjaan dengan aktivitas pribadi, pendidikan, maupun pekerjaan utama lainnya sehingga dianggap mampu menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sistem kerja *gig economy* di Kabupaten Bojonegoro juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait kestabilan pendapatan dan pengelolaan waktu kerja. Kebebasan dalam menentukan jam kerja sering kali membuat batas antara waktu bekerja dan waktu pribadi menjadi tidak jelas, sehingga pekerja *gig* harus mampu mengatur pola kerja mereka secara mandiri agar tetap produktif dan memperoleh pendapatan yang mencukupi.

Kebebasan dalam memilih waktu dan jenis pekerjaan, sering kali membuat pekerja *gig* harus menanggung tantangan finansial dan psikologis yang serius. Pendapatan yang tidak pasti tergantung pesanan,

algoritma platform, atau bahkan cuaca yang membuat stabilitas ekonomi menjadi ilusi bagi banyak pekerja lepas. Ditambah lagi, tanpa perlindungan seperti jaminan kesehatan, pesangon, atau cuti berbayar, pekerja rentan terhadap risiko finansial dan fisik jika terjadi sakit atau kecelakaan. Di sisi lain, tekanan untuk selalu cekatan dalam tuntutan yang memediasi algoritma tanpa transparansi, mendorong mereka ke dalam zona kerja yang terus menerus menuntut, melelahkan, dan membatasi ruang untuk istirahat maupun rekreasi. Beban kerja yang tidak teratur dapat menyebabkan tekanan dan kelelahan, terutama ketika pekerja merasa perlu untuk terusmenerus mengambil lebih banyak pekerjaan demi mencapai pendapatan yang diinginkan. Hal ini sering kali membuat pekerja *gig* merasa terjebak dalam siklus kerja tanpa akhir, berusaha memenuhi tuntutan finansial sambil tetap menjaga keseimbangan kehidupan pribadi.

Lingkungan sosial yang membentuk pola pikir masyarakat turut mendorong penduduk usia kerja untuk menjadi lebih ambisius dan berorientasi pada kesuksesan finansial, sering kali terdorong oleh keinginan untuk membuktikan diri dan mencapai kemandirian ekonomi sejak dini. Ego untuk berhasil secara finansial ini dapat menjadi motivasi yang kuat, namun juga berpotensi menimbulkan tekanan tambahan ketika mereka merasa harus terus bekerja lebih keras untuk mencapai target keuangan yang mereka tetapkan sendiri. Selain itu, karena pekerja *gig economy* dibayar berdasarkan jumlah tugas atau proyek yang diselesaikan, banyak penduduk usia kerja merasa terdorong untuk bekerja lebih lama

atau lebih intens guna meningkatkan penghasilan mereka. Tekanan ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap kesehatan fisik dan mental, terutama ketika ambisi untuk meraih kesuksesan finansial melebihi kesadaran akan pentingnya waktu istirahat dan pemulihan. Penduduk usia kerja yang hidup di tengah arus informasi digital juga kerap kali terpapar oleh narasi keberhasilan instan yang marak di media sosial, yang pada akhirnya memperkuat tekanan untuk segera mencapai prestasi ekonomi, dan menjadikan mereka lebih rentan terhadap stres berlebih maupun *burnout*.

Keputusan kerja sama menjadi elemen penting dikarenakan dapat menentukan tingkat retensi dan produktivitas pekerja. Berbagai faktor, seperti fleksibilitas waktu, tingkat penghasilan, beban kerja, dan stres di tempat kerja, memengaruhi kepuasan kerja dalam ekonomi pekerjaan. Kepuasan kerja dalam konteks *gig economy* merupakan fleksibilitas dapat memberikan kebebasan lebih dalam mengatur waktu dan tugas (Ramadani et al., 2024). Mencapai kepuasan kerja tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti penghasilan atau fleksibilitas, tetapi juga pada kemampuan pekerja untuk mengelola diri dan menjaga kesehatan mental. Manajemen yang baik menjadi kunci untuk menghindari kelelahan fisik maupun mental. Ketika pekerja mampu mengelola diri dengan efektif, mereka tidak hanya dapat melakukan pekerjaan, tetapi juga menjaga pola hidup mereka.

Kepuasan kerja dalam ekosistem *gig economy* juga sangat tergantung pada faktor psikologis dan kemampuan personal pekerja. Banyak penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dan otonomi, seperti kebebasan dalam memilih waktu dan tugas, memberikan ruang bagi pekerja untuk merasa lebih dihargai dan memiliki kontrol atas hidup mereka, yang berdampak positif terhadap kesejahteraan mental dan kepuasan kerja. Namun, hasil ini juga sangat bergantung pada bagaimana pekerja memanfaatkan kebebasan tersebut. Mereka yang mampu mengatur jadwal dengan bijak, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan istirahat, serta melindungi batasan hidup pribadi, cenderung merasakan manfaat psikologis yang lebih besar. Sebaliknya, pekerja yang terjebak dalam tekanan untuk selalu tersedia atau menerima setiap tawaran pekerjaan tanpa memperhatikan kondisi fisik maupun mental sering mengalami stres, kelelahan, dan penurunan kualitas hidup.

Motivasi kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja dan kepuasan individu dalam lingkungan kerja, terutama dalam konteks *gig economy* yang semakin berkembang. Dalam dunia kerja yang fleksibel, di mana pekerja memiliki kebebasan untuk memilih jenis pekerjaan dan jam kerja, motivasi menjadi pendorong utama yang menentukan seberapa baik mereka dapat menjalankan tugas-tugas yang dihadapi. Pekerja yang termotivasi cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan, baik itu dalam hal penyelesaian proyek maupun dalam pencapaian finansial. Berbagai elemen dapat memengaruhi

motivasi kerja, termasuk pengakuan atas hasil kerja, peluang untuk pengembangan diri, dan dukungan dari rekan kerja atau platform yang mereka gunakan. Ketika pekerja merasa dihargai dan diakui atas kontribusi mereka, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, motivasi intrinsik, yang berasal dari kepuasan pribadi dan rasa pencapaian, juga memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk terus berusaha dan berinovasi. Motivasi kerja tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada pencarian makna dan tujuan dalam pekerjaan yang mereka pilih. Dengan demikian, memahami dan meningkatkan motivasi kerja menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan, terutama di era *gig economy*.

Munculnya penelitian ini didasari oleh adanya fenomena transformasi dunia kerja yang semakin dinamis, terutama dengan maraknya *gig economy* di kalangan penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro, di mana fleksibilitas kerja dan penghasilan menjadi dua aspek kunci yang saling berkaitan dan memengaruhi pengalaman kerja individu. Fleksibilitas kerja, yang sering dianggap sebagai salah satu daya tarik utama, memberikan kebebasan bagi pekerja untuk mengatur waktu dan lokasi kerja sesuai preferensi pribadi, sementara di sisi lain, penghasilan yang tidak menentu dan tuntutan yang tinggi dapat menimbulkan tekanan psikologis dan fisik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh fleksibilitas kerja dan

penghasilan dalam konteks *gig economy* terhadap kepuasan kerja, dengan mempertimbangkan peran motivasi kerja sebagai variabel mediasi yang dapat menjelaskan mekanisme di balik hubungan tersebut, khususnya pada penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro yang semakin banyak terlibat dalam model pekerjaan ini.

Setelah memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas pekerja usia kerja di era ekonomi digital yang terus berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana fleksibilitas kerja dan penghasilan dalam *gig economy* memengaruhi kepuasan kerja, dengan motivasi kerja sebagai variabel mediasi. Penelitian ini difokuskan pada penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro, mengingat daerah ini juga mengalami perkembangan signifikan dalam adopsi model pekerjaan *gig economy*. Demikian, penelitian ini berjudul: **"Pengaruh Fleksibilitas Kerja dan Penghasilan dalam *Gig economy* terhadap Kepuasan Kerja dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Mediasi pada Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Bojonegoro"**.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian utama yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh fleksibilitas kerja dalam *gig economy* terhadap kepuasan kerja penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pengaruh fleksibilitas kerja dalam *gig economy* terhadap motivasi kerja penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana pengaruh motivasi kerja dalam *gig economy* terhadap kepuasan kerja bagi penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?
4. Bagaimana pengaruh penghasilan dalam *gig economy* terhadap kepuasan kerja bagi penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?
5. Bagaimana pengaruh penghasilan dalam *gig economy* terhadap motivasi kerja penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?
6. Bagaimana peran motivasi kerja sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara penghasilan dan kepuasan kerja pada penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?
7. Bagaimana peran motivasi kerja sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara fleksibilitas kerja dan kepuasan kerja pada penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh fleksibilitas kerja dalam *gig economy* terhadap kepuasan kerja penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis pengaruh fleksibilitas kerja dalam *gig economy* terhadap motivasi kerja penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.

3. Menganalisis pengaruh motivasi kerja dalam *gig economy* terhadap kepuasan kerja bagi penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.
4. Menganalisis pengaruh penghasilan dalam *gig economy* terhadap kepuasan kerja bagi penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.
5. Menganalisis pengaruh penghasilan dalam *gig economy* terhadap motivasi kerja penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.
6. Mengetahui peran motivasi kerja sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara penghasilan dan kepuasan kerja pada penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.
7. Mengetahui peran motivasi kerja sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara fleksibilitas kerja dan kepuasan kerja pada penduduk usia kerja di Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi :

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi penelitian lanjutan data empiris dan analisis mendalam yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *gig economy*, ketenagakerjaan, sosiologi, ekonomi digital, dan bidang terkait lainnya. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi komparatif, studi longitudinal, atau studi dengan fokus yang lebih spesifik.

2. Bagi Pemerintah :

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dan pusat menentukan kebijaka yang tepat sasaran dan dalam merumuskan strategi yang lebih kompeten untuk melindungi pekerja di sektor *gig economy*. Kebijakan ini dapat mencakup regulasi yang jelas mengenai hak dan kewajiban pekerja, standar upah minimum, serta akses terhadap jaminan sosial dan perlindungan hukum.

3. Bagi Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Bojonegoro:

Pemahaman Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran penduduk usia kerja mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan kerja mereka dalam *gig economy*. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam memilih jenis pekerjaan, mengatur waktu kerja, serta mengelola keuangan dan kesejahteraan pribadi.

4. Bagi Perusahaan:

Peningkatan Produktivitas dan Inovasi untuk Membantu perusahaan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi melalui pemanfaatan pekerja *gig economy*. Ini dapat mencakup penggunaan pekerja gig untuk tugas-tugas khusus, proyek-proyek inovasi, atau ekspansi pasar.